

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan fokus dari penelitian ini yaitu pemanfaatan media papan tulis/white board, LCD Proyektor dan laboratorium bahasa di SMP Negeri 1 Jetis Kabupaten Bantul. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting).⁷⁸

Pada penelitian kualitatif peneliti dituntut dapat menggali data berdasarkan apa yang diucapkan, dirasakan, dan dilakukan oleh sumber data. Pada penelitian kualitatif peneliti bukan sebagaimana seharusnya apa yang dipikirkan oleh peneliti tetapi berdasarkan sebagaimana adanya yang terjadi di lapangan, yang dialami, dirasakan, dan dipikirkan oleh sumber data.

Dengan melakukan penelitian melalui pendekatan deskriptif maka peneliti harus memaparkan, menjelaskan, menggambarkan data yang telah diperoleh oleh peneliti melalui wawancara mendalam dan observasi yang dilakukan dengan para informan. Setiap peneliti melakukan observasi terhadap informan guna mendapatkan data, dilanjutkan dengan wawancara yang mendalam sehingga

⁷⁸Sugiyono, *Metode penelitian Pendidikan, Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D*, (Bandung, Alfabeta, 2015), hlm.14

peneliti berharap mendapatkan data yang lengkap, yang dapat di sajikan dalam bentuk laporan yang menyatu tentang kondisi SMP yang sebenarnya

Data dari hasil penelitian pada penelitian ini didapatkan melalui wawancara mendalam dan pengamatan langsung atau observasi yang dilakukan oleh Peneliti pada kurun waktu bulan Nopember sampai dengan Desember 2016. Dimana seluruh informan yang di observasi dan melakukan wawancara mendalam adalah guru di SMP Negeri 1 Jetis Kabupaten Bantul, yang secara langsung mengerti tentang kondisi nyata pemanfaatan media pembelajaran di sekolah.

1. Kondisi nyata media pembelajaran di SMP Negeri 1 Jetis Kabupaten Bantul

Untuk mengetahui kondisi nyata media pembelajaran yang ada di SMP Negeri 1 Jetis Kabupaten Bantul, peneliti mengadakan observasi di sekolah, dari hasil observasi didapatkan data bahwa di SMP Negeri 1 Jatis Kabupaten Bantul setiap ruang sudah terdapat media papan tulis baik yang hitam maupun white board, sudah terpasang proyektor LCD dan juga mempunyai laboratorium bahasa yang bisa digunakan untuk pembelajaran. Selanjutnya guna melengkapi data penelitian, peneliti mengadakan wawancara yang mendalam dengan Rini Faiffiniati sebagai informan dan sekaligus selaku kepala Sekolah.

Pada saat peneliti menanyakan bagaimana kondisi nyata media pembelajaran di SMP Negeri 1 Jetis, beliau menjawab sebagai berikut:

“SMP 1 Jetis merupakan sekolah yang tingkat akreditasinya mencapai nilai A. sehingga kriteria itu menuntut penyediaan fasilitas sekolah yang lengkap termasuk media pembelajaran.”⁷⁹

Kemudian peneliti melanjutkan pertanyaan kepada Rini Faiifiiniati, media apa saja yang ada di SMP Negeri 1 Jetis Kabupaten Bantul ini. Beliau pun menjawab sebagai berikut :

“Di SMP Negeri 1 Jetis sudah pada saat tahun pelajaran 2015/2016 menggunakan dua kurikulum yaitu KTSP 2016 dan KTSP 2013, dalam KTSP 2013 dituntut dalam pembelajaran senantiasa menggunakan media yang tepat, oleh sebab itu sekolah mengadakan media antara lain setiap ruang sudah tersedia LCD Proyektor.”⁸⁰

Selanjutnya juga menambahkan bahwa setiap kelas selain sudah ada LCD Proyektor juga di sediakan permanen papan tulis baik yang putih maupun yang hitam bergaris atau berpetak Ketika peneliti melanjutkan bertanya tentang media yang lain selain LCD Proyektor dan Papan tulis, lebih jauh beliau menjelaskan sebagai berikut :

“sekolah juga menyediakan buku-buku yang sesuai dengan krikulum yang berlaku, sehingga diharapkan setiap siswa satu buku mata pelajaran, selanjutnya di laboratorium IPA juga banyak media pembelajaran yang bisa di pakai, mulai dari model, alat bahan yang semua mendukung proses pembelajaran, bahkan belum lama ini mendapatkan bantuan alat alat dan media di laboratorium IPA”.⁸¹

Ketika peneliti menanyakan tentang laboratoratorium di SMP Negeri 1 Jetis Rini Faiiffiniati, menjelaskan sebagai berikut : SMP Negeri 1 Jetis memiliki laboratororium IPA, Labortorium Bahasa, Laboratrium Komputer, juga ruang

⁷⁹Wawancara dengan Rini Faiiffiniati, di SMP N 1 Jetis, tanggal 1 November 2016

⁸⁰*Ibid*

⁸¹Wawancara dengan Rini Faiiffiniati, di SMP N 1 Jetis, tanggal 2 November 2016

khusus yang berisi computer bantuan pemerintah yang biasa di pakai untuk pembelajaran. Selanjutnya ketika peneliti menanyakan bagaimana kondisi media – media yang di sebutkan tadi terutama laboratorium, Ibu Rini Menjawab sebagai berikut :

“memang sekolah banyak mendapatkan bantuan peralatan maupun media, hanya perawatannya yang tidak memadai sehingga banyak alat-alat yang rusak, terutama di Laboratorium bahasa banyak alat-alat yang rusak dan hilang karena keusilan para siswa. Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa setiap mata pelajaran di SMP Negeri 1 Jetis mempunyai media pembelajarn sendiri-sendiri, dari mulai mata pelajaran pendidikan agama, PKn, bahasa Indonesia, matematika, Bahasa Inggris, penjaskes, IPA, IPS, Seni Budaya, TIK, Mulok batik dan ketrampilan, sehingga media pembelajaran di SMP Negeri 1 Jetis sangat lengkap dan banyak.”⁸²

Secara lebih mendalam peneliti menanyakan informan lain yaitu R. Gantyo Suhartono, beliau adalah guru mata pelajaran IPA dan mendapat tugas sebagai bendahara BOSNAS dan sebagai ketua tim pengembang sekolah , ketika peneliti menanyakan tentang bentuk – bentuk media apa saja yang ada di SMP Negeri 1 Jetis, beliau menjawab sebagai berikut :

“di SMP Negeri 1 Jetis lengkap berbagai bentuk media pembelajaran mulai dari media Visual, Media Audio, Media Audio visual, maupun multi media.”⁸³

Selanjutnya di jelaskan oleh R. Gantyo Suhartono, bahwa media visual di SMP Negeri 1 Jetis berupa media realita adalah benda nyata. Biasanya untuk pelajaran IPA diambil dari lingkungan. Dapat berupa Model adalah benda tiruan dalam wujud tiga dimensi yang merupakan representasi atau pengganti dari benda

⁸²*Ibid.*

⁸³Wawancara dengan R Gantyo Suhartono, di SMP N 1 Jetis , tanggal 3 November 2016

yang sesungguhnya., misal untuk mempelajari sistem gerak, perencanaan, pernafasan, peredaran darah, sistem ekskresi, dan syaraf pada hewan.selain itu sekolah juga ada Over Head Proyektor (OHP), untuk OHP ini memang sudah jarang di pergunakan oleh guru karena sudah ada media powerpoint yang bisa langsung di tayangkan tidak harus menulis di transparansi , liquid crystal display (LCD) Proyektor setiap kelas ada, juga ada yang jinjing sehingga bisa digunakan di mana-mana.⁸⁴

R Gantyo Suhartono, menjelaskan media audio visual di SMP Negeri 1 Jetis Kabupaten Bantul ada radio, tape recorder, dan sudah punya Laboratorium bahasa yang bisa digunakan untuk pelajaran .Selaku Bendahara BOS beliau juga mengatakan bahwa setiap tahun anggaran BOSNAS ada jatah pembelian maksimal lima komputer, dan itu sudah di realisasikan untuk menambah media, apalagi untuk persiapan Ujian Nasional berbasis komputer (UNBK), untuk pengadaan media pembelajaran di anjurkan dalam petunjuk teknis penggunaan anggran BOSNAS , sehingga media pembelajaran sekolah semakin bertambah setiap tahunnya , selanjutnya apabila semua pos dalam anggaran sudah memenuhi bisa di belikan media pembelajaran yang lain selama ini sudah dibelikan LCD Proyektor. Sebenarnya anggaran dari pemerintah untuk pengadaan media

⁸⁴*Ibid*

pembelajaran selalu ada, yang perlu diperhatikan dari sekolah adalah pemeliharaan dan perawatan media – media tersebut.⁸⁵

2. Pemanfaatan media papan tulis aau white board, Liquid Crystal Display (LCD) Proyektor dan Laboratorium bahasa di SMP Negeri 1 Jetis Kabupaten Bantul

Karena keterbatasan dari peneliti maka fokus pemanfaatan media yang di teliti di batasi pada tiga media yaitu papan tulis/white board, Liquid Cristal Display (LCD) Proyektor dan Laboratorium bahasa.

Berikut akan di paparkan satu persatu hasil wawancara mendalam yang telah dilakukan peneliti kepada para informan terhadap pemanfaatan media tersebut.

a. Media Papan Tulis atau white board

Berdasarkan hasil observasi langsung yang dilakukan peneliti terhadap guru-guru di SMP Negeri 1 Jetis Kabupaten Bantul, ditemukan data bahwa sebagian besar guru selalu memanfaatkan media pembelajaran papan tulis atau white board dalam kegiatan belajar mengajar. Seperti ketika peneliti melakukan observasi langsung kepada Siti Rahayu guru IPA Kelas VIII , beliau memanfaatkan media papan tulis untuk menerangkan langkah-langkah mengerjakan soal Fisika tentang gaya. Semua peserta didik memperhatikan ke arah papan tulis. Kemudian guru menyuruh peserta didik untuk mengerjakan dan selanjutnya ada siswa yang ditunjuk untuk maju mengerjakan di papan

⁸⁵Wawancara dengan R Gantyo Suhartono, di SMP N 1 Jetis, tanggal 3 November 2016

tulis, sedangkan teman-temannya yang tidak maju memperhatikan. Dengan media papan tulis tersebut terlihat guru lebih mudah untuk menjelaskan langkah-langkah atau cara mengerjakan soal Fisika tersebut.

Selanjutnya guna mengetahui lebih lanjut tentang media papan tulis atau white board peneliti melakukan wawancara mendalam dengan informan yaitu Siti Rahayu, mengenai pemanfaatan media papan tulis atau white board, ketika peneliti menyampaikan pertanyaan bagaimana pentingnya papan tulis atau white board sebagai media pembelajaran beliau menjawab sebagai berikut

“Papan tulis, merupakan “alat” yang sangat diperlukan disetiap sekolah dan di kelas. Bahkan papan tulis merupakan fasilitas yang mutlak diperlukan, seperti halnya diperlukan meja dan kursi. Dengan papan tulis, pengajar dapat menulis dan menjelaskan materi pelajaran secara efektif dan efisien, sehingga pembelajar dapat menerima pelajaran dengan baik.”⁸⁶

Ketika pertanyaan yang sama peneliti berikan kepada informan yang lain yaitu Nurita Al Katrin, beliau menjawab singkat tetapi jelas sebagai berikut kalau di kelas tidak ada papan tulis bagaimana kita bisa merangkum materi atau menegaskan materi essensial kepada siswa, lebih lanjut di tegaskan pokoknya sangat penting di kelas ada papan tulis.⁸⁷ Dari jawaban tersebut peneliti melanjutkan dengan melakukan observasi langsung kepada beliau ketika mengajar di kelas.

Hasil observasi langsung di kelas dengan Nurita Al Katrin, beliau adalah guru Mata Pelajaran PPKn di Kelas IX, ketika menerangkan materi tentang

⁸⁶Wawancara dengan Siti RahayuMP N 1 Jetis, tanggal 9 November 2016

⁸⁷Wawancara dengan Nurita Al Katrin, di SMP N 1 Jetis, tanggal 16 November 2016

dasar hukum otonomi daerah , pasal-pasal yang berkaitan dengan otonomi daerah beliau memanfaatkan media papan tulis atau white board dengan menulis dengan jelas dan gamblang tentang dasar hukum dan pasal-pasal tentang otonomi daerah dan peserta didik pun memperhatikan, sesekali Nurita Al Katrin melontarkan pertanyaan tentang hal-hal yang diterangkan di papan tulis, dan peserta didik pun dengan antusias menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Kepada informan lain peneliti mengajukan pertanyaan yang sama, yaitu Yuni Suratmiyati, beliau mengajar Mulok Batik sehingga jarang belajarnya di kelas tetapi langsung di ruang praktek, ketika peneliti menyampaikan pertanyaan tentang pentingnya papan tulis sebagai mengajar dengan lembut beliau menjawab : meski jarang menggunakan papan tulis dalam pembelajaran karena langsung praktek tetapi menurut beliau papan tulis atau white board sangat penting ada di dalam setiap ruangan, karena bisa membantu guru memberikan informasi hal – hal yang penting dalam materi pembelajaran.⁸⁸

Informan yang lain yang juga jarang mengajar di kelas adalah Tri Heri Purnama, beliau mengajar pendidikan olah raga dan kesehatan, sehingga proses pembelajaran selalu di lapangan, ketika peneliti menyampaikan pertanyaan pentingnya papan tulis atau white board dalam pembelajaran beliau menjawab sebagai berikut : papan tulis atau white board sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar, apabila kelas tidak ada papan tulisnya atau white board guru

⁸⁸Wawancara dengan Juni Suratmiyati, di SMP N 1 Jetis, tanggal 16 November 2016

kesulitan dalam merangkum materi, meskipun sekarang ada media yang lain seperti LCD atau OHP, tapi tetap papan tulis diperlukan dan sangat penting dalam membantu kelancaran proses belajar mengajar.⁸⁹

Selanjutnya pada saat peneliti melakukan observasi langsung dengan ikut masuk pada proses pembelajaran guru di kelas, guna mengamati bagaimana guru memanfaatkan media pembelajaran papan tulis atau white board, dengan menggunakan lembar observasi, peneliti menemukan beberapa fakta sebagai berikut :

- 1) Pada saat memanfaatkan papan tulis atau white board sebagian besar guru di SMP Negeri 1 Jetis berdiri di samping kanan atau kiri papan tulis, sedikit yang berdiri di tengah.
- 2) Kualitas tulisan yang digunakan guru banyak yang tidak memenuhi standar penulisan di papan tulis. Tulisan tidak bisa dibaca dengan jelas oleh peserta didik yang duduk paling belakang.
- 3) Sebagian besar guru menulis sambil berbicara⁹⁰

Dengan hasil observasi yang diperoleh peneliti mengadakan wawancara lebih mendalam dengan informan, guna menggali lebih dalam sejauhmana pengetahuan guru dalam memanfaatkan papan tulis atau white board sebagai media pembelajaran secara efektif dan efisien. Dari wawancara ini peneliti mendapatkan jawaban dari informan.

⁸⁹Wawancara dengan . Tri Heri Purnama, di SMP N 1 Jetis, tanggal 16 November 2016

⁹⁰Observasi pemanfaatan media pembelajaran papan tulis, tanggal 21-26 November 2016

Secara khusus peneliti melakukan observasi langsung dengan cara mengikuti proses pembelajaran di kelas bersama informan Parmi, beliau guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, peneliti mengamati bagaimana informan memanfaatkan media papan tulis atau white board ini. Dari hasil observasi memang belum sepenuhnya media papan tulis atau white board ini dimanfaatkan secara efektif dan efisien, baik cara menulis di papan tulis maupun saat berdiri di depan papan tulis. Selanjutnya peneliti mengkonfirmasi data tersebut dengan informan, dari wawancara mendalam tersebut didapatkan informasi seperti hasil wawancara tentang bagaimanakah pemanfaatan papan tulis atau white board sebagai media pembelajaran secara efektif dan efisien dengan ibu Parmi sebagai berikut : beliau belum pernah mendapatkan teori secara khusus bagaimana menggunakan papan tulis atau white board, sehingga secara spontan meniru guru waktu masih sekolah, atau dosen saat kuliah bagaimana mereka menulis di papan tulis atau whiteboard.⁹¹ Lebih lanjut Parmi menyampaikan jawaban lain sebagai berikut pada saat menggunakan papan tulis atau white board, dibagi tiga bagian dan diberikan batas, kiri, tengah dan kanan, secara spontan biasanya menjelaskan materi yang perlu ditekankan sambil menuliskan di papan tulis.

Informan lainnya yang memberikan jawaban ketika peneliti mengajukan pertanyaan yang sama adalah Hidratmoko Andri Tamtomo, beliau memberikan jawaban sebagai berikut :

⁹¹Wawancara dengan Parmi di SMP N 1 Jetis, tanggal 21 November 2016

“Saya belum pernah mendapatkan materi pemanfaatan papan tulis atau white board sebagai media pembelajaran, hanya menirukan baik guru waktu beliau sekolah maupun dosen pada saat beliau kuliah. saya tidak pernah memperhatikan hal tersebut (menggunakan papan tulis atau white board), baik posisi berdiri, bentuk tulisan maupun saat menulis biasanya beliau sambil menjelaskan materi”

Guna memperoleh data yang jelas peneliti melakukan observasi langsung dengan mengikuti proses pembelajaran di kelas dengan Hidratmoko, dari pengamatan peneliti selama pembelajaran informan secara umum dari posisi berdiri sudah sesuai dengan teori pemanfaatan media papan tulis, juga bentuk tulisan sudah sesuai dan ideal, namun masih ada yang belum sesuai karena sering menulis dengan berbicara dan menghadap ke papan tulis, hal ini tidak sesuai dengan tata cara pemanfaatan media papan tulis tersebut. Sehingga terlihat memang belum mengerti benar cara pemanfaatan media papan tulis atau white board ini secara benar.

Selanjutnya peneliti mengadakan observasi dengan mengikuti pembelajaran di kelas terhadap informan lain yaitu R. Gantyo Suhartono. Selama mengikuti dan mengamati proses pembelajaran di kelas terkhusus pemanfaatan media papan tulis atau white board, didapatkan fakta bahwa informan ini cara memanfaatkan media papan tulis sudah hampir sesuai dengan tata cara pemanfaatannya, dari mulai cara berdiri sering berada disamping, pada saat menulis juga sudah tidak sambil bicara, selanjutnya peneliti melakukan wawancara yang mendalam guna memperoleh informasi dengan R. Gantyo

Suhartono, ketika peneliti mengajukan pertanyaan yang sama pada informan tersebut, beliau memberikan jawaban sebagai berikut :

“memang tidak pernah mendapatkan teori khusus tentang pemanfaatan papan tulis atau white board, tetapi pernah membaca buku tentang cara-cara pemanfaatan media papan tulis atau white board tersebut.”⁹²

Lebih lanjut R. Gantyo Suhartono, menjelaskan dalam memanfaatkan papan tulis berusaha sesuai dengan teori yang pernah dibaca, baik posisi berdiri saat menulis, bentuk tulisan, maupun tidak berbicara saat menulis di papan tulis atau white board, namun terkadang karena mengejar waktu biasanya tulisan tidak diperhatikan, sehingga kadang kadang siswa tidak bisa membaca konsekuensinya guru harus mengulangi pengucapan tulisan tersebut .

b. Liquid Crystal Display (LCD) Proyektor

Pada saat melakukan observasi langsung penggunaan media Liquid Crystal Display (LCD) proyektor, peneliti menemukan data sebagian besar guru-guru di SMP Negeri 1 Jetis Kabupaten Bantul sudah menggunakan media proyektor LCD (Liquid Crystal Display) ini dalam pembelajaran. Frekuensi penggunaan yang berbeda-beda, ada yang selalu menggunakan, ada yang jarang tetapi juga ada yang tidak pernah menggunakan.

Berdasarkan hasil observasi selama kurun waktu penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan cara mengikuti proses pembelajaran di kelas maupun di ruang praktek, sebagian besar sudah menggunakan Liquid Crystal Display (LCD) Proyektor dalam pembelajaran. Hasil observasi peneliti yang di

⁹²Wawancara dengan R Gantyo Suhartono, di SMP N 1 Jetis, tanggal 21 November 2016

tuangkan dalam bentuk tabel guru dan jenis mata pelajaran yang menggunakan Liquid Crystal Display (LCD) Proyektor dalam pembelajaran peneliti lampirkan dalam lampiran.

Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai pemanfaatan media LCD (Liquid Crystal Display) Proyektor ini, peneliti mengadakan wawancara mendalam kepada beberapa informan atau guru-guru di SMP Negeri 1 Jetis Kabupaten Bantul.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada informan mengenai pemanfaatan Prpyektor LCD diperoleh hasil yang hampir serupa antar jawaban yang satu dengan jawaban lainnya dari masing-masing informan.

Seperti hasil wawancara dengan Aminatun ketika peneliti mengajukan pertanyaan pentingnya media LCD (liquid Crystal Display) Proyektor dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, beliau menjawab sebagai berikut :

“Media proyektor LCD (liquid crystal display) sangat membantu dalam proses pembelajaran di kelas, karena bias menarik perhatian siswa, juga pemanfaatan waktu lebih bias di atur. Lebih lanjut beliau menyampaikan,bahwa : untuk mata palajaran yang di ampunya yaitu Matematika, lebih enak menulis langsung di papan tulis sehingga beliau jarang menggunakan media LCD tersebut.”⁹³

Kemudian peneliti menggali informasi dengan menemui Ani Purwanti , beliau mengajar mata pelajaran Bahasa Inggris, ketika peneliti mengajukan pertanyaan yang sama tentang pentingnya media LCD Proyektor dalam pembelajaran beliau menjawab sebagai berikut :

⁹³Wawancara dengan Aminatun di SMP N 1 Jetis, tanggal 18 November 2016

“Sangat di perlukan media tersebut dalam pembelajaran, apalagi mata pelajaran bahasa inggris yang memerlukan ketepatan baik tulisan maupun ucapan, dengan di tayangkan melalui media LCD materi dapat langsung di terima oleh siswa dengan cepat. Lebih jauh beliau mengatakan bahwa selalu menggunakan LCD dalam pembelajaran di kelas terutama saat memberikan materi yang sulit”⁹⁴

Dari informan yang lain yaitu Nurita Al Katrin, , peneliti menanyakan hal yang sama , beliau memberikan jawaban sebagai berikut

“sangat penting media LCD apalagi kurikulum 2013 menuntut pembelajarn berpusat pada siswa (student centered), sehingga untuk membawakan materi maka tidak cukup hanya di tulis dan di katakan, tetapi harus ada gambaran yang nyata contohnya video, sehingga harus ada alat yang di pakai untuk menayangkannya. Lebih lanjut di sampaikan : apalagi mata pelajaran yang diampu beliau adalah PKn, itu perlu penanyangan contoh – contoh peristiwa yang nyata terjadi di daerah maupun suatu Negara, sehingga beliau selalu memanfaatkan media ini dalam kegiatan belajar mengajar.”⁹⁵

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada informan yang lain yaitu Siti Rahayu,, beliau mengajar mata pelajaran IPA, ketika peneliti mengajukan pertanyaan pentingnya media LCD Proyektor beliau dengan pelan menjawab :

“pelajaran IPA itu memerlukan media yang komplek karena yang dipelajari adalah gejala- gejala alam baik yang hidup untuk biologi, maupun yang fisik serta kimia, sehingga di perlukan pengalaman nyata dari siswa. Untuk mengatasi materi yang bersifat abstrak maka perlu media animasi dan itu harus di tayangkan, oleh karena itu sangat diperlukan media LCD ini guna menayangkan materi – materi yang abstrak tadi,⁹⁶

Berbeda dengan informan yang lain Yuni Suratmiyati, beliau mengajar mata pelajaran muatan lokal Batik, beliau dengan lembut suaranya

⁹⁴Wawancara dengan Ani Purwanti, di SMP N 1 Jetis, tanggal 17 November 2016

⁹⁵Wawancara dengan Nurita Al Katrin, di SMP N 1 Jetis, tanggal 17 November 2016

⁹⁶Wawancara dengan Siti Rahayu, di SMP N 1 Jetis, tanggal 16 November 2016

memberikan jawaban ketika disampaikan pertanyaan yang sama sebagai berikut : mata pelajaran muatan local Batik di tuntut untuk praktek, sehingga proses pembelajarannya berlangsung di ruang praktek batik, sehingga beliau tidak pernah menggunakan media LCD Proyektor ini, meskipun demikian beliau menyampaikan sangat diperlukan media tersebut.⁹⁷

c. Laboratorium bahasa

Laboratorium bahasa dikategorikan sebagai media audio. Karena media ini menggunakan seperangkat ‘alat-alat audio” yang berupa tape recorder dan pita kaset yang disalurkan melalui kabel pada headphone.

Di SMP Negeri 1 Jetis Kabupaten Bantul telah memiliki laboratorium bahasa yang lengkap. Seharusnya laboratorium bahasa dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran bahasa baik Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris maupun Bahasa Jawa. Juga dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam khusus materi Al Quran karena pembelajaran membaca Al Quran juga mengandalkan pendengaran. Karena untuk mengidentifikasi huruf-huruf Al Quran atau makhorijul huruf agar kelihatan fasih atau tidak.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di dapatkan data bahwa belum semua guru yang idealnya menggunakan laboratorium bahasa ini menggunakan. Berikut adalah data guru yang memanfaatkan Laboratorium bahasa , dalam penggunaan laboratorium bahasa sebagai media di tuangkan dalam bentuk tabel dalam lampiran.

⁹⁷Wawancara dengan Juni Suratmiyati di SMP N 1 Jetis, tanggal 16 November 2016

Selanjutnya peneliti menggali informasi lebih jauh dengan menemui beberapa informan yang telah bersedia memberikan penjelasan tentang pemanfaatan laboratorium bahasa ini sebagai media pembelajaran.

Ketika peneliti bertemu dengan Ani purwanti, yang mengajar Bahasa Inggris, peneliti mengajukan pertanyaan bagaimana pemanfaatan laboratorium bahasa sebagai media pembelajaran beliau menjawab sebagai berikut : untuk mata pelajaran Bahasa Inggris yang memerlukan ketrampilan baik reading, conversation, maupun vocabulary, sebenarnya sangat memerlukan laboratorium bahasa, tetapi beliau jarang memanfaatkannya bahkan bisa dikatakan tidak pernah. Kemudian peneliti melanjutkan dengan pertanyaan tentang faktor yang menyebabkan beliau tidak pernah memanfaatkan laboratorium bahasa dikarenakan konten materinya yang belum ada dan alat-alat yang ada dilaboratorium bahasa tidak terawat, sehingga ketika dimanfaatkan sering terjadi gangguan teknis. Lebih lanjut peneliti mengajukan pertanyaan kendala apa yang ada sehingga jarang menggunakan laboratorium dalam proses pembelajaran, beliau menjawab sebagai berikut : laboratorium bahasa sudah tidak layak, banyak alat-alatnya yang rusak kurang perawatan. Sebagai contoh misalnya audio yang tidak semua bisa dipakai disamping itu, kalau masuk ke laboratorium bahasa memerlukan waktu untuk moving class, karena kebetulan posisi ruang laboratorium di lantai dua pojok, sehingga

membutuhkan waktu untuk mengajak siswa menuju ruang tersebut, sehingga jarang menggunakannya.⁹⁸

Selanjutnya peneliti menemui informan yang lain yaitu Hidratmoko Andri Tamtono, beliau mengajar mata pelajaran Bahasa Jawa, ketika disampaikan pertanyaan yang sama beliau menjawab sebagai berikut : beliau jarang memanfaatkan laboratorium bahasa bahkan tidak pernah memanfaatkan laboratorium bahasa karena content materi Bahasa Jawa tidak ada di laboratorium bahasa, di samping itu untuk mengajak siswa-siswa pindah kelas memerlukan waktu sehingga beliau hanya di dalam kelas saja dalam proses pembelajarannya.⁹⁹

Kepada Parmi,, beliau mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia yang juga kaur kurikulum peneliti juga menyampaikan pertanyaan yang sama, beliau menjawab sebagai berikut : beliau jarang bahkan juga tidak pernah, karena disamping konten materi Bahasa Indonesia di laboratorium bahasa belum ada, beberapa peralatan ada yang sudah rusak seperti audionya, dan kehilangan waktu untuk memindahkan siswa dari kelas menuju ke laboratorium bahasa tersebut.¹⁰⁰

⁹⁸Wawancara dengan Ani Purwanti, di SMP N 1 Jetis , tanggal 17 November 2016

⁹⁹Wawancara dengan Hidratmoko A, di SMP N 1 Jetis, tanggal 16 November 2016

¹⁰⁰Wawancara dengan Parmi di SMP N 1 Jetis, tanggal 21 November 2016

B. Pembahasan

Hasil penelitian di atas merupakan proses penelitian lapangan yang telah dilakukan peneliti selama kurun waktu Bulan November sampai dengan Desember 2016 dengan pemenuhan persyaratan administrasi penelitian hingga persetujuan Kepala Sekolah dan Guru SMP Negeri 1 Jetis Kabupaten Bantul untuk bersedia sebagai informan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif tentang, bagaimana pemanfaatan media pembelajaran di SMP Negeri 1 Jetis Kabupaten Bantul

1. Kondisi nyata media pembelajaran di SMP Negeri 1 Jetis Kabupaten Bantul

SMP Negeri 1 Jetis Kabupaten Bantul merupakan sekolah terakreditasi A sehingga telah memiliki sarana dan prasarana yang lengkap . seperti telah tersedianya media pembelajaran papan tulis atau white board dan LCD proyektor di semua ruang kelas. Pengadaan sarana tersebut bertujuan untuk memperlancar tugas-tugas dalam proses belajar mengajar. Sarana tersebut untuk menyampaikan pesan atau informasi dari materi pelajaran kepada siswa agar siswa dengan mudah menerima dan memahami materi pelajaran dari guru.

Bahkan untuk pengadaan sarana prasarana penunjang proses belajar mengajar SMP Negeri 1 Jetis Kabupaten Bantul telah mengalokasikan dana yang besar dari BOSNAS.

Berdasarkan wawancara dengan informan dapat di sampaikan bahwa media pembelajaran yang ada di SMP Negeri 1 Jetis Kabupaten Bantul, adalah sebagai berikut :

a. Media Audio atau auditif adalah media yang hanya dapat didengar saja, atau media yang hanya memiliki unsur suara. Media audio yang dimiliki SMP Negeri 1 Jetis adalah :

- 1) Audio kaset
- 2) Radio
- 3) Laboratorium bahasa

b. Visual media yang hanya dilihat saja, tidak mengandung unsur suara.

- 1) Papan Tulis
- 2) Gambar /Foto
- 3) Bagan/ Chart
- 4) Grafik/Graphs
- 5) Peta dan Globe

c. Audio Visual yaitu jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang bisa dilihat.

- 1) Televisi
- 2) Video-VCD
- 3) Media Sound Slide (slide bersuara)

d. Multi media yaitu media pembelajaran yang berupa seperangkat computer yang berisi konten materi pembelajaran. Di SMP Negeri 1 Jetis Kabupaten Bantul konten pembelajaran yang ada baru untuk mata pelajaran IPA dan Matematika dengan model Lectora.

2. Pemanfaatan media pembelajaran di SMP Negeri 1 Jetis Kabupaten Bantul

a. Papan Tulis

Papan tulis termasuk fasilitas yang mutlak diperlukan oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Dengan papan tulis seorang guru dapat menjelaskan materi pelajaran dengan bebas. Berdasarkan hasil Observasi kelas dan wawancara kepada semua guru yang ada di SMP Negeri 1 Jetis sebagai informan Kabupaten Bantul, di dapatkan data bahwa semua guru memanfaatkan papan tulis sebagai media pembelajaran.

Selain hal tersebut beberapa hal disampaikan oleh informan tentang papan tulis adalah sebagai berikut :

- 1) papan tulis sangat mutlak diperlukan di dalam kelas,
- 2) dengan papan tulis seorang pengajar dapat menuliskan pesan berupa pelajaran dan dapat menjelaskan pelajaran tersebut dengan baik,
- 3) papan tulis juga dapat digunakan pembelajar untuk menulis dan menyelesaikan tugas

Berdasarkan hasil observasi kelas dan wawancara yang mendalam dengan informan oleh peneliti, di dapatkan kenyataan bahwa masih banyak guru Di SMP Negeri 1 Jetis Kabupaten Bantul yang belum baik, belum efektif dan efisien di dalam memanfaatkan papan tulis sebagai media pembelajaran. Papan tulis belum dapat berfungsi sebagai media karena papan tulis belum dapat menyampaikan pesan kepada siswa. Papan tulis sehingga papan tulis hanya sebagai alat pembelajaran saja. Guru belum memperhatikan teknik dan

prinsip-prinsip di dalam memanfaatkan papan tulis. Dalam memanfaatkan papan tulis, beberapa hal yang harus diperhatikan adalah posisi berdiri, kualitas tulisan memenuhi standar yaitu bisa di baca oleh siswa di belakang atau tidak, juga cara menulis sambil berbicara atau menulis dulu baru berbicara.

Dan dalam menggunakan papan tulis pun seorang guru harus mengetahui teknik penggunaan papan tulis yang benar. Adapun lebih lanjut Hujair AH Sanaky mengungkapkan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan papan tulis adalah :¹⁰¹

“Sebaiknya jangan menulis di papan tulis sambil berbicara atau menjelaskan.

Pada waktu pengajar menerangkan hendaknya berdiri di samping papan tulis dan jangan berdiri di tengah papan tulis”.

Tindakan guru menulis sambil berbicara atau menjelaskan ini jelas tidak sesuai dengan prinsip penggunaan media terutama media papan tulis, karena posisi guru yang menulis sambil berbicara akan membelakangi siswa. Di samping itu apabila menggunakan kapur atau spidol akan berpengaruh terhadap kesehatan guru

Beberapa alasan guru belum bisa menggunakan papan tulis atau white board sebagai media pembelajaran secara efektif dan efisien adalah karena sebagian besar guru belum pernah mendapatkan materi penggunaan papan tulis papan tulis atau white board baik melalui pelatihan maupun membaca teori. Sebagian guru kurang memperhatikan cara-cara menggunakan papan tulis

¹⁰¹*Ibid*, hlm. 65

secara benar. Teori penggunaan papan tulis atau whiteboard yang di dapat hanya dengan melihat dan menirukan guru atau dosen pada saat masih sekolah, tanpa teori yang benar baik dari pendidikan formal maupun dengan membaca teori penggunaan media.

Selain hal tersebut di atas berdasarkan hasil wawancara yang mendalam diperoleh data bahwa ternyata sebagian besar guru belum pernah mendapatkan teori tentang pemanfaatan media papan tulis secara benar. Ada factor lain yang di temukan yang menyebabkan pemanfaatan papan tulis sebagai media belum efektif dan efisien, adapun factor lain yang dapat diidentifikasi, sebagai berikut :

- 1) Guru menganggap sepele dalam mengelola papan tulis sebagai media pembelajaran.
- 2) Guru tidak tahu prinsip dan teknis menggunakan papan tulis yang benar.
- 3) Adanya media pembelajaran berbasis teknologi yang praktis sehingga guru jarang menggunakan papan tulis sebagai media pokok dalam pembelajaran.

b. LCD (Liquid Crystal Display) Proyektor

LCD (Liquid Crystal Display) Proyektor merupakan salah satu jenis proyektor yang digunakan untuk menampilkan video, gambar atau data dari komputer pada sebuah layar atau suatu permukaan yang datar.

Pemanfaatan LCD (Liquid Crystal Display) Proyektor dalam pembelajaran merupakan tuntutan kurikulum 2013 , sehingga di SMP Negeri 1 Jetis Kabupaten Bantul semua ruangan kelas sudah terpasang peralatan LCD (Liquid Crystal Display) Proyektor. Bahkan tidak hanya di ruang kelas, LCD Proyektor juga sudah ada di ruang laboratorium IPA, laboratorium bahasa dan laboratorium TIK.

Sebagaimana dikatakan Hujair AH Sanaky tentang pentingnya pembelajaran dengan LCD bahwa pembelajaran dengan computer dan LCD Proyektor akan memberi kesempatan pada pembelajar untuk mendapat materi pembelajaran yang autentik dan dapat berinteraksi secara lebih luas. Sedangkan pembelajaran dengan computer akan menjadi lebih lebih bersifat pribadi yang akan memenuhi kebutuhan strategi pembelajaran yang berbeda-beda.¹⁰²

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara , hampir semua memanfaatkan LCD (Liquid Crystal Display) Proyektor dalam pembelajaran. LCD (Liquid Crystal Display) Proyektor merupakan salah satu jenis proyektor yang digunakan untuk menampilkan video, gambar atau data dari komputer pada sebuah layar atau suatu permukaan yang datar.

Dari wawancara yang lebih mendalam di dapatkan beberapa factor yang menyebabkan guru hanya kadang-kadang atau tidak pernah menggunakan LCD Proyektor sebagai media pembelajaran dalam proses belajar mengajar adalah sebagai berikut :

¹⁰²Hujair AH Sanaky, *Media Pembelajaran interaktif-Inofatif*, hlm. 147

- 1) Banyak guru yang belum mempunyai media pembelajaran berbasis TIK seperti media power point maupu media flash dan tidak membuat media tersebut sehingga lebih sering menyampaikan materi secara manual memanfaatkan media pembelajaran papan tulis.
- 2) Tidak semua materi pelajaran di sajikan dalam bentuk powerpoint oleh guru, sehingga penggunaan LCD Proyektor, juga diselingi dengan media pembelajaran lainnya, seperti mata pelajaran Seni Budaya dan mata pelajaran Bahasa Jawa.
- 3) Banyak materi pelajaran praktek di lapangan seperti pendidikan jasmani dan kesehatan, ketrampilan membuat sehingga praktis tidak pernah menggunakan LCD Proyektor.
- 4) Jumlah siswa yang sedikit seperti pendidikan agama Kristen maupun Pendidikan Agama Katholik sehingga tidak efektif kalau harus menggunakan LCD Proyektor sebagai media pembelajaran.
- 5) Sebagian guru enggan menggunakan LCD Proyektor karena di anggap sangat rumit . Ini biasanya bagi guru yang tidak terbiasa mengoperasikan computer.
- 6) Perawatan alat yang kurang kontinyu atau berkesinambungan yang menyebabkan kerusakan peralatan sehingga guru tidak menggunakan LCD Proyektor karena merasa takut menemui gangguan teknis yang menjadikan proses pembelajaran tidak lancar.

c. Laboratorium bahasa

Laboratorium bahasa, merupakan alat yang melatih pembelajar mendengar dan berbicara dalam bahasa asing dengan jalan menyajikan materi pelajaran yang disiapkan sebelumnya.¹⁰³

Dari data hasil wawancara dan observasi yang dilakukan terhadap guru Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa dan guru Pendidikan Agama Islam tampak bahwa Laboratorium Bahasa sebagai media pembelajaran di SMP Negeri 1 Jetis Kabupaten Bantul belum dimanfaatkan secara maksimal.

Selanjutnya dengan wawancara lebih mendalam di ketahui beberapa factor penyebab laboratorium bahasa di SMP Negeri 1 Jetis Kabupaten Bantul belum dimanfaatkan dengan maksimal dalam kegiatan belajar mengajar, adalah sebagai berikut

- 1) Guru merasa tidak efisien waktu karena siswa harus berjalan atau berpindah dari kelas ke ruang laboratorium bahasa yang berada di lantai dua pojok paling barat.
- 2) Belum adanya konten materi pembelajaran ada di Laboratorium bahasa, baik mata pelajaran Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa, Bahasa Inggris maupun PAI.
- 3) Perawatan alat yang kurang memadai sehingga banyak peralatan yang sudah tidak sesuai standar lagi.

¹⁰³Arif S Sadiman, dkk Media Pendidikan , hlm. 54

- 4) Alasan keamanan alat-alat yang terdapat di ruangan laboratorium bahasa seperti karena sering ada siswa yang usil dengan merubah dan bermain dengan peralatan yang ada di Laboratorium bahasa.

Beberapa faktor tersebut yang menjadikan alasan laboratorium bahasa belum dimanfaatkan secara efektif dan efisien oleh guru yang seharusnya bisa memanfaatkannya dalam kegiatan belajar mengajar, untuk meningkatkan mutu proses belajar mengajar dan meningkatkan hasil belajar. Sehingga diperlukan upaya-upaya khusus dalam meningkatkan ketrampilan guru dalam memanfaatkan media pembelajaran. Juga upaya-upaya untuk meningkatkan sarana yang mendukungnya.

Berikut adalah kesesuaian pemanfaatan media pembelajaran dengan prinsip-prinsip penggunaan media pembelajaran yang benar disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 1. Pemanfaatan media pembelajarn di SMP Negeri 1 Jetis Kabupaten Bantul

No	Jenis Media	Prinsip Penggunaan Yang Benar	Praktek Penggunaan Media di SMP N 1 Jetis
1.	Papan tulis	<p>a.pada waktu pengajar menerangkan hendaknya berdiri disamping papan tulis dan jangan berdiri di tengah papan tulis.¹⁰⁴</p> <p>b.kualitas tulisan di papan tulis harus jelas dan dapat dibaca oleh pembelajar ,walaupun pembelajar (peserta didik) berada di kursi belakang.¹⁰⁵</p> <p>c.sebaiknya jangan menulis di papan tulis sambil berbicara atau menjelaskan, tetapi tulislah terlebih dahulu baru berbicara atau</p>	<p>a. sebagian besar guru berdiri disamping kanan atau kiri papan tulis pada saat memanfaatkan media papan tulis.</p> <p>b. kualitas tulisan yang guru di papan tulis banyak yang tidak memenuhi standar penulisan di papan tulis, karena tidak bisa dibaca dengan jelas oleh peserta didik yang duduk paling belakang.</p> <p>c. sebagian guru menulis di papan tulis sambil berbicara</p>

¹⁰⁴ Hujair AH Sanaky, *Media Pembelajaran interaktif-Inofatif*, hlm.66

¹⁰⁵ *Ibid*, hlm. 64

		menjelaskan berhadapan dengan pembelajar (peserta didik). ¹⁰⁶	
2.	Liquid Crystal Display (LCD) Proyektor	pembelajaran dengan LCD proyektor yang integratif memberikan penekan pada pengintegrasian berbagai kompetensi yang ingin dicapai dengan pengalaman pembelajaran melalui penglihatan, pendengaran dan gerakan animasi dan mengintegrasikan teknologi secara lebih penuh pada pembelajaran. Berbagai alasan pemakaian LCD Proyektor sebagai media pembelajaran adalah pengalaman , motivasi, meningkatkan pembelajaran , interaksi yang lebih luas , tidak terpaku pada sumber tunggal dan pemahaman global. ¹⁰⁷	sebagian besar guru sudah menggunakan LCD proyektor dalam pembelajaran, hanya frekuensinya yang berbeda-beda. Ada yang selalu, kadang-kadang dan sedikit yang tidak pernah sama sekali. beberapa factor guru hanya kadang-kadang menggunakan LCD proyektor adalah a. banyak guru yang belum mempunyai media pembelajaran berbasis TIK b. tidak semua materi bisa disajikan dengan media power point sehingga menggunakan LCD proyektor c. banyak materi praktek di lapangan d. sebagian guru enggan menggunakan LCD proyektor karena dianggap rumit.
3.	Laboratorium Bahasa	Seharusnya laboratorium bahasa dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Jawa juga dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya materi Al Quran karena pembelajaran membaca Al Quran juga mengandalkan pendengaran untuk mengidentifikasi kefasihan makhorijul hurufnya. ¹⁰⁸	Laboratorium bahasa belum dimanfaatkan secara optimal. Beberapa factor penyebabnya adalah : a. guru merasa tidak efisien waktu karena harus berpindah ruang yang letaknya agak jauh dari ruang kelas. b. belum adanya konten materi di laboratorium bahasa c. perawatan dan keamanan alat yang belum memadai

¹⁰⁶ *Ibid*, hlm. 65

¹⁰⁷ *Ibid*, hlm. 146

¹⁰⁸ *Ibid*, hlm. 113